

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA DAN RARRA

Ruslan

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

ruslan@idia.ac.id

Aimi hadibah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan adibahaimio3@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anaknya berkarakter baik dan Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Namun arus perkembangan teknologi 4.0 ini memaksa orang tua khususnya untuk bijaksana dalam dalam menyikapinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji serial animasi Nussa dan Rarra, bagaimana pola pendidikan karakter yang ada di dalamnya dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam di era 4.0. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan kepustakaan, Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu serial animasi Nussa dan Rarra dengan judul Ayo Berdzikir, Tidur Sendiri Gak Takut!, Yaah Hujan!!!, Adab Menguap, dan Cintai Mereka. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial animasi Nussa dan Rarra merupakan sebuah animasi yang memiliki cerita pada dunia anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami, sebagai sebuah hiburan anak yang menyenangkan, juga terdapat sebuah penanaman nilai pendidikan karakter yang mengarahkan ke dalam ajaran agama Islam. Sedangkan pola pendidikan karakter yang ada dalam lima serial animasi Nussa dan Rarra yaitu peneladanan, pembiasaan/praktik, motivasi, pengawasan, dan nasehat. Adapun relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era 4.0 adalah saling terkait, di mana pendidikan agama Islam di era 4.0 mengutamakan pendidikan karakter yang dapat ditunjang dengan pemanfaatan serial animasi Nussa dan Rarra dalam pola pendidikan karakternya

kata kunci: Pola Pendidikan Karakter, Serial Animasi Nussa dan Rarra, Era 4.0

Abstract

Basically every parent wants their child to have good and Islamic character in their daily life. However, the current of technological development 4.0 forces parents in

particular to be wise in responding to it. This study examines the animated series Nussa and Rarra, how the pattern of character education is in it and how relevant it is to Islamic education in the 4.0 era. For this purpose, this research was carried out using a library approach approach. The data sources used consisted of primary data sources, namely the animated series Nussa and Rarra with the title Ayo Berdzikir, Sleeping Alone, Not Afraid!, Yaah Rain!!!, Yawning Adab, and Love Them. While the secondary data sources are in the form of books relevant to this research. Data collection techniques in this study were observation and documentation. The results show that the animated series Nussa and Rarra is an animation that has a story in the world of children with easy-to-reach language delivery, as a fun child's entertainment, there is also an instillation of character education values that lead to the teachings of Islam. Meanwhile, the pattern of character education in the five animated series Nussa and Rarra are example, habituation/practice, motivation, supervision, and advice. The relevance of Islamic religious education in the 4.0 era is interrelated, where Islamic religious education in the 4.0 era prioritizes character education which can be supported by the use of the Nussa and Rarra animated series in the pattern of character education.

Keywords: Patterns of Character Education, Nussa and Rarra Animated Series, Era 4.0

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital ini tentunya diharapkan oleh banyak pihak dapat membawa pengaruh yang positif bagi anak. (Demillah, 2019, p. 106). Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan smartphone di lingkungan sekolah ternyata lebih tinggi ketimbang siswa yang tidak menggunakan smartphone. (Asmurti et al., 2018, p. 225). Hal inipun tentu saja berlaku di rumah, jika orang tua pandai-pandai mengarahkan dan memberikan tontonan yang baik guna membentuk karakter yang baik pada anak.

Selain melalui televisi, anak saat ini sudah mulai familiar dengan aplikasi youtube yang menyajikan berbagai tontonan yang menarik dan kemungkinan besar bisa mempengaruhi penontonnya. Dalam konteks pendidikan karakter, tentu banyak tontonan di youtube yang diyakini mengandung pesan-pesan moral seperti salah satunya film animasi Nussa dan Rara.

Film animasi yang bisa diakses melalui Youtube ini disebut-sebut terlahir dari kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jauh dari nilai-nilai kebajikan. Film ini secara tidak langsung mampu menjadi wadah pembentukan karakter positif dan Islami karena penyampaian pesan di dalam film tersebut mampu mempengaruhi sikap, pola pikir, dan memberi wawasan kepada penonton. (Muning Sayekti, 2019, p. 166).

Kajian ini berupaya mendeskripsikan 3 (tiga) hal yakni a) bagaimana serial animasi Nussa dan Rarra; b) bagaimana pola pendidikan karakter dalam serial animasi

Nussa dan Rarra; c) bagaimana relevansi pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra terhadap pendidikan Islam di era 4.0.

Kajian Teori

Memahami Pola Pendidikan Karakter

Istilah karakter dewasa ini nampaknya sudah menjadi tujuan dari pendidikan secara umum. Dengan begitu, tujuan dari pendidikan bukanlah semata-mata mencetak lulusan yang pintar. Namun lebih dari itu, bagaimana lulusan tersebut menjadi individu yang berkarakter. Atas dasar inilah, maka tidak sedikit sekolah yang menyisipkan istilah karakter ke dalam visi dan misi sekolahnya.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan atau pengetahuan verbal saja, akan tetapi merupakan pendidikan tingkah laku yang dibentuk melalui *habitual action* dan keteladanan para pendidik, para pemimpin, orangtua, serta masyarakat luas yang berpengaruh terhadap karakter anak.

(Salahudin & Alkrienciehie, 2013, p. 11)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek yang saling berhubungan yang mencakup 3 (tiga) aspek yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk menata suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral tiap individu. Melalui pengetahuan moral yang dikuasai, diharapkan anak akan mampu menilai dan merasakan apa yang benar, untuk kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar. Meskipun mereka dihadapkan dengan godaan baik dari dalam maupun dari luar. (Thomas Lickona, 2019, p. 82)

Pengetahuan Moral. Adapun aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan: *Kesadaran Moral*: Perlu diketahui bahwa tanggung jawab moral adalah menggunakan pemikiran untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan tindakan yang benar. *Mengetahui Nilai Moral*: Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana cara menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. *Penentuan Perspektif*: Penentuan perspektif merupakan kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. *Pemikiran Moral*: Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan moral. *Pengambilan Keputusan*: Pengambilan keputusan yaitu mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral. *Pengetahuan Pribadi*: Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yaitu dengan cara evaluasi diri, hal ini perlu bagi pengembangan karakter.

Perasaan Moral. Yang meliputi : *Hati Nurani*: Hati nurani memiliki sisi yaitu sisi kognitif: mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional: merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang mengetahui apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. *Harga Diri*: Daripada anak yang memiliki harga diri yang rendah, anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian diri mereka sendiri. *Empati*: Empati membuat kita mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Mencintai Hal yang Baik*: Ketika orang mencintai hal yang baik, senang melakukan hal yang baik, maka hal tersebut merupakan bentuk karakter yang tinggi. *Kendali Diri*: Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri. *Kerendahan Hati*: Kerendahan hati merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan.

Tindakan Moral. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencegah untuk tidak melakukannya, kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter yaitu *Kompetensi*: Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. *Keinginan*: Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. *Kebiasaan*: Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan.

Relevansi pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra terhadap pendidikan Islam di era 4.0

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang luar biasa namun juga memiliki kerugian yang sangat besar jika tidak cerdas dalam mengelolanya, itu akan menjadi bahaya besar bagi kehidupan manusia. Dengan waktu yang fleksibel dan era yang serba canggih ini, orang semakin dirusak oleh inovasi, orang semakin berpikir sejenak yaitu berpikir dengan serba instan, sehingga pribadi manusia semakin larut oleh kesempatan. Maka era mekanis 4.0 berubah menjadi intrupsi atau persoalan manusia yang kurang cerdas dan tidak bijak dalam menghadapi zaman saat ini. (Pratama, 2019, p. 212).

Masuknya industri 4.0 ini telah mengubah beberapa hal dalam bidang pendidikan antara lain keterampilan aplikasi serba guna dan responsif serta layanan konten yang tak terbatas. Pembelajaran dalam periode mekanis ini dapat mengubah gaya hidup dan dapat membawa dampak positif dan negatif. Dengan kemunculan fenomena ini, masyarakat terutama peserta didik harus lebih meningkatkan spiritualitas melalui penyesuaian habituasi sehingga dapat menghantarkan jati diri pada karakter yang baik. (Pratama, 2019, pp. 212–213).

Pada dasarnya, pendidikan Islam telah memuat ajaran-ajaran tentang nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter tiap individu. Hal ini bisa dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang memuat nilai-nilai karakter seperti meyakini keesaan Tuhan (*Tauhid*), memiliki prinsip dan komitmen terkait dengan integritas, kejujuran, dan kasih sayang (*Tazkiyah*), berpengetahuan (*hikmah*), seimbang (*tawazun*), kooperatif dalam rangka memelihara kerukunan sosial (*ihsan*), konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*istiqamah*), dan berorientasi pada kemaslahatan (*amanah, maslahah*). (Rakhmawati, 2013, pp. 203–204)

Begitu pula dalam hal kurikulum pendidikan Islam juga tidak jauh dari nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi dalam perumusannya. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mengadopsi segala aspek dalam pendidikan karakter yang meliputi kedalaman spiritual, keluhuran moral, kematangan intelektual, kesehatan fisik, hubungan sosial, kepekaan sosial, dan pelayanan publik. (Rakhmawati, 2013, pp. 210–211)

Argumen-argumen di atas semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam itu sendiri. Dengan begitu, keduanya tidaklah dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebab tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan karakter pada diri tiap individu.

Dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Peran tersebut meliputi berbagai bidang seperti di antaranya pendidikan jasmani, kesehatan, akal, emosi-psikologi, agama, akhlak, dan sosial. (Musrifah, 2016, p. 130). Peran orang tua ini agaknya selaras dengan tugas dan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Dimana, orang tua merupakan guru yang pertama dan pertama dalam kehidupan dan perkembangan anak.

Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian library research dimana peneliti berupaya mengkaji data-data berupa soft file yang di-download dari youtube dan didukung oleh beberapa literatur terkait dengan pola pendidikan karakter dalam film Nussa dan Rara. Dengan begitu, maka sumber data primer penelitian ini adalah serial animasi Nussa dan Rara dalam channel Youtube <https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries> yang mencakup beberapa judul di antaranya yakni Tidur Sendiri, Gak Takut !, Yeah Hujan !!!, Ayo Berdzikir, Adab Menguap, dan Cintai Mereka. Sedangkan sumber data sekunder penelitian mencakup literatur-literatur yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil 1. Gambaran Umum Serial Animasi Nussa dan Rarra

Serial animasi Nussa dan Rarra adalah sebuah animasi yang memiliki cerita pada dunia anak-anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami, sebagai sebuah hiburan anak yang menyenangkan, juga terdapat sebuah penanaman nilai-nilai pendidikan yang mengarahkan ke dalam ajaran agama Islam, serta nilai-nilai karakter.

Ide pembuatan atau lahirnya animasi *Nussa* menurut Sagita Ajeng Daniari, Corporate Secretary The Little Giantz terinspirasi dari beberapa teman-teman yang mengungkapkan bahwa belum banyak tayangan edukasi di era digital. Karena itulah pihak The Little Giantz membuat animasi edukasi dan menggaet animator dan pihak 4 Stripe Production sebagai marketing yang saling bekerja sama mengembangkan untuk serial dan film animasi *Nussa*. Ada tiga tokoh utama dalam serial dan film animasi *Nussa* yakni karakter Nussa yang diisi suaranya oleh Muzakki Ramdhan, Rarra yang diisi oleh Aysha Razaana Ocean Fajar, dan Jessy Milianty sebagai Umma, ibu dari Nussa dan Rarra. *Nussa* diproduksi oleh dua perusahaan animasi asal Indonesia The Little Giantz dan 4 Stripe Productions. Serial animasi *Nussa* sudah tayang di YouTube sejak 2018. Dalam dua hari penayangannya, *YouTube Nussa Official* menembus angka 100 ribu subscribers. Saat ini, kanal *Youtubnya* memiliki lebih dari 5 juta subscribers. Jadwal penayangan *Nussa* di YouTube adalah setiap hari Jumat, pukul 04.30 WIB. Serial animasi *Nussa* diklaim akan membangun karakter dan moralitas anak-anak melalui cerita dan musik yang menyenangkan. Dalam animasi ini, ada juga orang tua dan anak-anak yang akan menikmati petualangan dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yang berasaskan ajaran Islam. Keluarga *Nussa* juga diceritakan memiliki seekor kucing berwarna abu-abu bernama Antta. Ada pula dua karakter teman *Nussa* yakni Syifa dan Abdul yang menemani kesehariannya. Kehadiran serial animasi *Nussa* sebenarnya membawa warna baru untuk dunia hiburan anak Indonesia. Karakter dan alur cerita yang disajikan dalam serial *Nussa* dapat menjadi tuntunan untuk anak yang menontonnya. Serial animasi *Nussa* memang mengusung tema Islami yang mudah di pahami anak. Tak bisa dipungkiri, *Nussa* adalah salah satu dari hanya segelintir tayangan ramah anak dan edukatif di tanah air. (Alfiah, 2021)

Dalam setiap episodenya, film ini memiliki alur cerita yang berbeda-beda dan memberikan pesan diakhir cerita, menceritakan dua saudara kandung yang hidup bersama dengan kehidupan yang bahagia dan sederhana. Serial animasi *Nussa* dan *Rarra* yang bernuansa Islami ini mengandung nilai karakter yang baik yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam membentuk karakter anak. (Rizka Afrilia, 2020, p. 132). Nilai-nilai tersebut diantaranya yakni nilai religius, toleransi, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, komunikatif/bersahabat, dan menghargai prestasi. (Sabilana, 2022, pp. 60–76)

Selain itu, film kartun ini mengajarkan adab-adab di kehidupan sehari-hari dan juga doa sehari-hari serta sunnah-sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, dan agar supaya anak tidak bosan untuk menonton film kartun ini, kartun *Nussa* dan *Rarra* juga menghadirkan lagu-lagu yang mengajarkan karakter yang baik bagi seorang

muslim, lagu tersebut bernada ceria sehingga anak-anak akan menyukainya. (Muning Sayekti, 2019, p. 166)

Ketika seorang anak sudah mulai menyanyikan lagu-lagu pada serial Nussa dan Rarra ini, maka secara tidak langsung sang anak akan terbiasa mempraktekkan apa saja yang terdapat di dalam lagu-lagu tersebut dan melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi film ini tidak hanya menggemaskan dan lucu, tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang Islami di dalam serial animasi tersebut. Dengan begitu hal ini menjadi menarik untuk diteliti dari sudut pola pendidikan karakter yang ada di dalam serial animasi tersebut.

Alhasil, film animasi yang disutradarai oleh Boni Wirasmono ini telah meraih beberapa penghargaan, yaitu Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019 dan Anugerah Syiar Ramadhan 2019. Dalam peluncuran pertamanya mendapatkan sambutan yang sangat baik oleh masyarakat Indonesia, episode perdana dari *Nussa Official* telah disaksikan 2,2 juta penonton dan memiliki 400 ribu lebih subscriber. Saat ini di tahun 2022 telah mencapai 8,58 juta subscriber bahkan menduduki posisi trending YouTube di Indonesia. (Novita Fardani & Yorita Febry, 2019, p. 38)

2. Pola Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Nussa dan Rarra

Pola pendidikan dalam serial animasi Nussa dan Rarra dapat dijabarkan ke dalam beberapa bentuk sebagaimana berikut ini:

a. Peneladanan

Istilah peneladanan berasal dari kata tauladan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tauladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). (KBBI Online, 2008). Dengan begitu, peneladanan dapat dipahami sebagai upaya mengarahkan anak agar ia bisa mencontoh sesuatu yang patut dicontoh.

Secara naluriah, anak akan melakukan peniruan terhadap perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika perilaku yang dilakukan orangtua baik, maka anak akan mengikuti kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika anak tidak mendapatkan contoh perilaku yang baik, tentu mereka akan melakukan hal-hal yang kurang baik. (Syarbini, 2016, p. 167). Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah (2): 170 berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka (oleh siapapun) “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah” mereka menjawab “Tidak, tetapi kami hanya mengikuti

apa yang telah kami dapati dari (perbuatan nenek moyang kami". Apakah mereka akan mengikuti juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak memahami sesuatu berdasar petunjuk akal dan tidak juga mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah : 170)

Orang tua dapat menjadi figur bagi anak mulai dari perilaku, tutur kata, sifat dan sikap. Pola pendidikan karakter dalam bentuk peneladanan ini terdapat dalam serial animasi Nussa dan Rarra pada episode *Ayo Berdzikir*.

Contohnya seperti yang terdapat dalam dialog berikut:

Rarra : "Umma, tadi baca apa aja sih? Kita sudah selesai doa Umma belum".

Nussa : "Umma doanya banyak Ra! Terus, Umma dzikir juga kan?".

Umma : "Iya sayang, bacaan dzikir kan harus lengkap. Ada tasbih, takbir, dan tahmid". (Ayo Berdzikir, 2019)

Dialog tersebut di atas menceritakan Umma yang melakukan dzikir setelah selesai mengerjakan shalat. Hal tersebut diperhatikan oleh Rarra yang masih tidak mengetahui bahwa ada beberapa berdzikir setelah shalat yang perlu dibaca. Bentuk peneladanan sebagaimana yang dilakukan oleh Umma dalam film animasi telah ditegaskan oleh Arismantoro, yang menyatakan bahwa anak pada dasarnya suka meniru. Tindakan ini merupakan salah satu dari proses pembentukan karakter.

Dzikir adalah mengingat Allah, tetapi jika disandingkan dengan konteks amalan maka akan terbenuk luas makna dzikir itu sendiri. Arti dzikir memang secara singkat dapat dikatakan mengingat Allah. Tapi, jika dikatakan dalam sudut pandang amalan, maka tidak dibatasi dengan hanya mengingat Allah saja. Dzikir dapat dipraktikkan dalam kehidupan misalnya ketika mendapat nikmat mengucap syukur, ketika terkejut mengucap istighfar dan juga bertakbir. (Sodri, 2018, p. 23). Dzikir dapat membuat jiwa yang mati menjadi hidup, juga ketenangan dan kedamaian hati. Semakin banyak berdzikir akan membuat hati semakin bersih dan akan mendatangkan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat. (Hikam, p. 230)

Mengajarkan anak untuk berdzikir dapat membuat anak lebih dekat dengan Allah serta mencetak karakter anak menjadi pribadi yang tenang, religius, serta menghindarkan anak dari karakter buruk. Inilah salah satu pola pendidikan karakter untuk membiasakan anak berdzikir sehabis shalat. Selain itu juga anak diajarkan untuk mengucapkan Istighfar ketika terkejut. Dengan begitu, anak akan terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Jadi pola pendidikan karakter dalam episode ini sangat tepat untuk membentuk karakter religius pada anak.

b. Pembiasaan

Pembiasaan ialah pengulangan, yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu pembiasaan merupakan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. (Syarbini, 2016, p. 170). Dalam konteks ini, maka pola pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara pemberian rutinitas kepada anak, tentunya dengan dampingan orang tua.

Pembiasaan sebagai bagian dari pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra ini terdapat pada episode *Tidur Sendiri, Gak Takut!*. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut:

Nussa : “Makanya, kalo mau tidur, pertama.. baca Basmallah, (membersihkan tempat tidur), nah.. yang kedua..wudhu!! tapi ingat, jangan boros air..Wudhunya yang tertib!”.

Rarra : “Habis wudhu apalagi?”.

Nussa : “Baca ayat Kursi... dilanjut 3 surah Qul... Qul huwallahu ahad (Alikhlas), Qul a’udzu birabbil falaq (Al-falaq), Qul A’udzu birabbinnas (An-Nas) masing-masing tiga kali.. terus.. ditiupin ke tangan”.

Rarra & Nussa : “(Meniup kedua tangan mereka). Terus... diusap-in (basuh) ke muka...sama.. ke badan, Ke-empat.. tidurnya menghadap kanan, atau arah kiblat”. (*Tidur Sendiri, Gak Takut!*, 2019) Dari dialog tersebut nampak jelas bagaimana Nussa memberikan arahan kepada Rarra untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan sebelum tidur, agar setan tidak mengganguya lagi karena disebabkan Rarra tidak melakukan hal-hal baik yang perlu dilakukan sebelum tidur.

Nussa segera datang menemui Rarra dan mempraktekkan apa saja yang perlu dilakukan oleh Rarra sebelum tidur. Mulai dari membaca bismillah dan mengebutkan kasur menggunakan sapu lidi, setan yang awalnya ingin menggangu Rarra tidur langsung pergi. Kemudian berwudhu, Nussa yang menunggu Rarra sedang berwudhu dan mengingatkan Rarra agar wudhunya tertib dan tidak buang-buang air. Setelah itu membaca ayat kursi dan dilanjut baca tiga surah qul (*qulhuwallahu ahad, qul a’udzubirabbil falaq, qul a’udzubirabbinnas*) masing-masing tiga kali, lalu ditiupkan ke tangan dan diusapkan ke wajah serta badan. Terakhir tidur menghadap arah kiblat dan membaca doa sebelum tidur. “dengan nama Engkau, ya Allah, aku hidup dan aku mati”.

Adapun pola pembiasaan sebagaimana telah ditunjukkan oleh Nussa pada episode ini adalah bahwa Rarra harus selalu ingat bagaimana aturan Islam dan sunnah Rasulullah dalam menerapkan adab sebelum tidur agar supaya setan tidak menggangu. Bentuk pembiasaan tersebut sejalan dengan pernyataan Novan bahwa semua aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang bertujuan

untuk mencapai suatu perubahan pada perilaku. Tentunya perubahan perilaku yang tadinya tidak baik menjadi baik. (Ardy Wiyani, 2018, p. 110)

Pola pendidikan karakter dalam peristiwa ini memberikan bukti bahwa pembelajaran tidak hanya bisa kita lakukan di sekolah. Artinya, menuntut ilmu apapun yang akan menjadikan kita terbiasa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan berdampak positif terlebih ilmu agama. Ilmu yang akan menuntun kita menuju hidup bahagia dan penuh berkah. (Alkhwani, 2014, p. 20)

c. Motivasi

Menurut para ahli, secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Ada juga yang mengatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti *to move/to drive* (menggerakkan/mendorong). (Gintings, 2010, p. 86)

Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian motivasi pada anak hanya akan efektif dilakukan jika orang tua memiliki kepribadian yang kuat dan didukung dengan wawasan dan pengetahuan dalam ilmu agama. Tanpa bekal ini, orang tua pastinya akan kesulitan dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anaknya.

Bentuk dari pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra ini terdapat pada episode '*Yaah Hujan !!!*'. Hal ini dapat dilihat pada perkataan Nussa berikut:

"Hujan itu rahmat, datangnya dari Allah memberi keberkahan, jadi kamu gak boleh mengeluh. Kita minta sama Allah hujan yang bermanfaat, bukan hujan banjir, bayangkan kalau hujan gak turun sungai kering, tanaman pada mati, kita bisa mati kelaparan". (*Yaah Hujan!!!*, 2019)

Dari dialog tersebut dijelaskan bahwa, Rarra yang sangat bersemangat ingin bermain sepeda, namun tiba-tiba turun hujan dan Rarra mengeluh karena tidak bisa bermain sepeda. Nussa yang mengetahui akan hal itu memberikan pengertian kepada Rarra bahwa hujan adalah rahmat yang penuh berkah dari Allah Swt. kemudian Nussa juga memberi nasehat kepada Rarra bahwa hujan adalah ciptaan Allah Swt. yang kita sebagai hambanya tidak boleh mengeluh, lalu Nussa mengingatkan Rarra untuk membaca do'a turun hujan yang bermanfaat dan bersyukur, berkat hujan tanaman menjadi subur sehingga hasil tanaman dapat dimanfaatkan oleh manusia agar terhindar dari kelaparan dan kekurangan.

Kemudian Umma yang mengetahui pembicaraan adik dan kakak tersebut menjadi terharu dan memperbolehkan Nussa dan Rarra untuk bermain hujan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 48 yaitu:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Allah dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakinya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hambanya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka gembira”. (QS. Ar-Rum ayat 48).

Melalui motivasi berdasarkan pada adegan dalam film kartun di atas, kita bisa memperoleh satu pembelajaran akan pentingnya bersyukur. Makna bersyukur merupakan suatu bentuk wujud kita berterima kasih kepada Allah swt atas semua rahmat dan nikmat yang telah Allah swt berikan. Istilah syukur sendiri sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibnul Qayyim bahwa syukur itu sendiri menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya yang diungkapkan melalui lisan, hati, dan anggota badan.

Ungkapan syukur melalui lisan dapat berupa pujian dan menyadari bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.” Hal ini sebagaimana firman Tuhan di dalam QS Ibrahim ayat 7 yang artinya: “Barang siapa yang bersyukur atas nikmat-Ku kata Allah, niscaya aku akan menambahkan nikmat itu. Akan tetapi barang siapa yang kufur atas nikmat-Ku kata Allah, maka azabku sangat pedih”. (Sri Yanti, 2020, p. 934)

Karakter Nussa yang religius ditunjukkan dengan sosok Nussa yang mengetahui tentang ada banyak surat dalam al- Qur’an yang membahas tentang hujan. Sehingga dengan pengetahuannya tersebut Rarra dapat termotivasi untuk menjadi pribadi yang bersyukur dan tidak mengeluh. Pola pendidikan yang diberikan oleh Nussa dengan cara motivasi ini sesuai dengan pemikiran Akhmad Muhaimin Azzet bahwa anak perlu dibangun jiwanya agar

mempunyai kepercayaan yang baik. Salah satu cara terbaik adalah menguatkan keyakinannya kepada Tuhan yang maha kuasa.

Ketika sudah tertanam karakter yang religius dalam diri anak, maka ia akan melakukan hal-hal baik secara refleks karena sudah menjadi kebiasaan. Ketika mendapatkan sekecil apapun nikmat pasti akan bersyukur, ketika ditimpa musibah atau ujian pasti akan bersabar dan mengembalikan sepenuhnya kepada Allah. (Al-Ikhwani, 2014, p. 19)

Dengan berbekal karakter religius yang mencakup syukur, sabar, dan bismillah akan menjadikan keberkahan bagi aktivitas yang hendak kita kerjakan, akan menjauhkan diri dari stres dan frustrasi, akan membawa ketentraman di hati, merupakan modal untuk meraih kesuksesan, dan akan menjadikan nikmatnya bertambah. Bersyukur tidak cukup dengan ucapan (*hamdalah*), akan tetapi juga harus diiringi dengan perbuatan, yakni dengan mempergunakan segala nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah. (Al-Ikhwani, 2014, p. 75)

Jadi, pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh Nussa kepada Rarra berdasarkan pada dialog di atas telah menjadikan Rarra termotivasi untuk bersyukur dan tidak mengeluh lagi kepada Allah. Dengan diturunkannya hujan, pastinya padi sawah menjadi subur dan manusia bisa makan nasi serta buah-buahan. Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt kepada hambanya.

d. Pengawasan

Pengawasan bisa diartikan sebagai penjagaan. Dalam konteks kajian ini, pengawasan dapat dipahami penjagaan orang tua terhadap anak agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengawasan sebagai bagian dari pola pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan teguran secara langsung pada anak apabila melakukan tindakan yang kurang baik. Pola pendidikan karakter ini dalam serial animasi Nussa dan Rarra terdapat pada episode '*Adab Menguap*'. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa Nussa dan Rarra yang berdebat dan saling menyalahkan. Akhirnya Umma datang menghampiri mereka dan memberikan pemahaman berikut:

”Dua-duanya sama berbuat kesalahan. Gara-gara kekenyangan, Rarra sendawa kan? Nah.. sebisa mungkin tahan sendawanya. Jangan sampai berbunyi. Begitu juga Nussa, menguap itu harus ditahan jangan sampai berbunyi huaa.. yang masuk bukan hanya lalat tapi nguap itu berasal dari setan”. (Adab Menguap, 2020)

Berperilaku sopan harus dibiasakan pada anak sejak dini, anak yang dibiasakan bersikap sopan sedari kecil akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan tersebut. Orangtua harus memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku yang positif, karena perilaku positif dapat terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari. Anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik dan berakhlakul karimah. (Qurotul, 2009, p. 42).

Dialog di atas menceritakan tentang Nussa dan Rarra yang berdebat karena Rarra tidak menahan suara sendawanya dan Nussa tidak menutup mulut saat menguap. Lalu Umma memberi penjelasan dan pengertian kepada Nussa dan Rarra bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak baik dan tidak sopan. Umma memberi nasihat kepada Nussa dan Rarra sebisa mungkin untuk menutup mulut dan menahan suara saat menguap karena menguap itu berasal dari setan. Umma menjelaskan tata cara adab menguap kepada Nussa dan Rarra yaitu dengan mengatupkan kedua bibir kita jangan sampai mulut terbuka lebar. Jika tidak bisa, tutup dengan tangan kanan. Jangan sampai ada suara karena setan akan menertawai kita. Setelah itu Nussa dan Rarra tidak lagi mengulangi hal tersebut.

Pengawasan Umma kepada Nussa dan Rarra tersebut dapat mencegah munculnya karakter anak yang kurang baik, dan memberikan ruang bagi terbentuknya karakter baik yakni memperbaiki kesalahan yang telah mereka berdua lakukan. Pola pendidikan tersebut sesuai dengan argumen yang menyatakan bahwa substansi fungsi proteksi orang tua adalah melindungi para anak dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. (Hikam, n.d.-b, p. 230)

Adapun kebiasaan memperbaiki kesalahan, akan mengajak diri kita menjadi manusia yang beruntung bila menjadikannya kebiasaan harian. Ketika tergelincir melakukan kesalahan, bersegera memperbaiki. Ketika tergelincir lagi, memperbaiki lagi. Baik itu kesalahan kepada Allah maupun kepada sesama. Jika bersalah kepada Allah, kita perbaiki dengan memperbanyak istighfar dan tobat. Apabila bersalah kepada manusia, kita perbaiki dengan meminta maaf dan ridha yang bersangkutan. (Al-Ikhwani, 2014, p. 20)

e. Nasihat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik, bisa juga berarti anjuran (petunjuk, peringatan, teguran). Nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, *Nashaha al-Syai* maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. (Hermanto, n.d., p. 53)

Dalam konteks pendidikan karakter, nasehat yang baik diberikan dengan memberikan penjelasan yang dapat meyakinkan anak untuk tidak melakukan atau melakukan sesuatu. Pola pendidikan karakter ini dalam serial animasi Nussa dan Rarra terdapat pada episode 'Cintai Mereka'. Hal ini dapat dilihat pada perkataan Nussa yang melarang Rarra untuk memelihara burung. "*Jangan Ra! Cepet balikin ke sarangnya, kasian tau.. kan ada haditsnya,*

Rasulullah melarang mengurung burung hingga binatang itu mati..". (Cintai Mereka, 2019)

Dari dialog diatas dapat dilihat bahwa Nussa menasehati Rarra agar menyayangi binatang dengan tidak mengurung anak burung yang didapatkannya. Binatang peliharaan harus dirawat dengan baik, termasuk perbuatan zalim jika binatang yang kita pelihara terlantar. Jika kita tidak sanggup memeliharanya, lebih baik diberikan kepada orang lain atau dilepas. Karena terdapat hadits yang berbunyi, "*Rasulullaah SAW. melarang membunuh hewan dengan mengurungnya dan membiarkannya mati karena lapar dan haus*" (HR. Muslim). (Ezokanzo & Kungkang, 2015, p. 45)

Jadi pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh Nussa dengan cara nasehat merupakan pola pendidikan karakter yang tepat, seperti yang dikatakan oleh M. Mahbubi bahwa mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga anak memahami. (Mahbubi, 2012, p. 78)

Mengajarkan kasih sayang kepada anak harus disertai rasa kasih sayang pula. Peran orang tua ataupun keluarga dalam mengenalkan kasih sayang kepada anak sangatlah penting, karena kasih sayang tidak dapat tumbuh dengan sendirinya melainkan harus diusahakan dan dipelajari. Dengan mengajarkan kasih sayang kepada anak, maka anak akan menjadi pribadi yang lemah lembut dan lebih peduli dengan dirinya, orang lain, maupun binatang.

Makna kasih dan sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap sesama. Dalam al-qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahman* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-Rahman* yang dirangkaikan dengan kata *ArRahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh sebagai wujud kasih dan sayangNya.

3. Relevansi pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra terhadap pendidikan Islam di era 4.0

Salah satu substansi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. (Indianto, t.p, p. 107). Hal ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Akan tetapi pada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, empati, keberanian, kejujuran, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. (Priyanto, 2020, p. 83)

Kemajuan era 4.0 merupakan kekuatan bagi pendidik sehingga sistem pembelajaran harus memiliki pilihan untuk bekerja pada sifat individu dan kemampuan siswa. Pemanfaatan inovasi sebagai perangkat modern saat ini diimbangi dengan kemampuan untuk melakukan strategi yang produktif dan efisien dalam mendapatkan instruksi sebagai pekerjaan untuk memindahkan informasi. Untuk situasi ini, instruktur akan lebih sering memanfaatkan perangkat atau item (media) inovatif yang mereka anggap dapat membantu dalam sistem pembelajaran sehingga harus menjadi perhatian bagi perancang inovasi pembelajaran. (Syahri, 2018, pp. 62–80)

Jika memperhatikan beberapa film kartun dan bahkan film non kartun pun, kemungkinan besar aktivitas apapun yang dilakukan oleh tokoh/karakter di dalam film akan sedikit banyak ditiru oleh anak. Implikasinya, orangtua akan sangat senang apabila anaknya berhasil meniru karakter yang bagus. Sebaliknya, orangtua akan risau ketika karakter yang ditiru adalah sosok yang melakukan kegiatan negatif. Oleh karena itu, Nussa dan Rarra nampaknya adalah peluang untuk menjadi media

menanamkan karakter kepada anak. (Novita Fardani & Yorita Febry, 2019, p. 38). Hal ini pun sejalan dengan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut.

Serial animasi Nussa dan Rarra ini telah didukung sepenuhnya oleh sejumlah ustadz serta para aktor muda seperti Felix Siauw, Mario Irwansyah dan para khalayak media. Tidak hanya itu, pengajaran dan pengetahuan akan ajaran Islam pada film Nussa dan Rarra dapat diperoleh di setiap episodnya, ditambah dengan pesan-pesan yang mengandung unsur ajaran Islam serta nasehat yang di tampilkan di setiap bagian akhir film. Episode dalam film animasi Nussa dan Rarra menayangkan aktivitas atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam dengan cara penyampaian dari karakter yang mudah dipahami oleh penonton. (Demillah, 2019, p. 111)

Dalam meningkatkan karakter Islami pada anak dapat dilakukan melalui pemberian tayangan animasi yang dapat mengembangkan karakter religius anak salah satunya adalah film Nussa dan Rarra tersebut. Animasi ini bersifat mendidik serta memuat berbagai pesan yang sesuai dengan pendidikan karakter yang Islami. Dengan demikian memberikan tayangan animasi tersebut suatu solusi sebagai cara yang diharapkan dapat mengembangkan keimanan anak. selain itu film ini juga bisa mengembangkan berbagai aspek anak, baik aspek fisik atau psikologis anak sesuai tahap perkembangannya. Kegiatan pemberian tayangan film animasi Nussa dan Rarra terhadap anak bertujuan sebagai media yang memberikan pembejaran Islam dengan cara yang menarik. (Sari Hutasuhut, 2020, p. 3). Dengan demikian, pola pendidikan karakter dalam serial Nussa dan Rara sebagaimana telah diuraikan di atas sangat relevan dengan pendidikan Islam era 4.0 ini.

Kesimpulan

Serial animasi Nussa dan Rarra merupakan sebuah animasi yang memiliki cerita pada dunia anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami, sebagai sebuah hiburan anak yang menyenangkan, juga terdapat sebuah penanaman nilai pendidikan yang mengarahkan ke dalam ajaran agama Islam, serta nilai karakter. Sedangkan pola pendidikan karakter dalam serial animasi Nussa dan Rarra mencakup peneladanan, pembiasaan/praktik, motivasi, pengawasan dan nasehat. Pendidikan karakter merupakan bagian yang penting dalam pendidikan agama Islam di era 4.0 ini. Dalam kaitannya, serial animasi Nussa menjadi salah satu pilihan film yang relevan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Dimana dalam film serial tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan agama Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Adab Menguap. (2020, November 13). <https://www.youtube.com/watch?v=panEZmme-qM&t=5s>
- Alfiah, A. (2021, January 13). Film Animasi Nussa Dan Rara; Sejarah, Kontroversi Hingga Dukungan Publik. *Khazanah*. <https://bincangsyariah.com/khazanah/film-animasi-nussa-dan-rara-sejarahkontroversi-hingga-dukungan-publik/>
- Al-Ikhwani, F. (2014). *Dahsyatnya 7 Kebiasaan Harian Seorang Muslim*. Ziyad Books.
- Ardy Wiyani, N. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. ArRuz Media.
- Asmurti, Unde, A. A., & Rahamma, T. (2018). Dampak Penggunaan Smartphone di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5318>
- Ayo Berdzikir. (2019, Desember). <https://www.youtube.com/watch?v=x5e-Mwezlv0>
- Cintai Mereka. (2019, Oktober). <https://www.youtube.com/watch?v=hyujxCEveTk&t=33s>
- Demillah, A. (2019). *Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tantang Ajaran Islam pada Pelajaran SD*. 3, No.2.
- Ezokanzo, T., & Kungkang, W. (2015). *Islam Itu Ramah, Mudah, Indah*. Kalil, Imprit PT Gramedia Utama.
- Gintings, A. (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Humaniora.
- Hermanto, M. (n.d.). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5, no.1.
- Hikam, S. (n.d.-a). *Samudera Ma'rifat*. Karya Utama.
- Hikam, S. (n.d.-b). *Samudera Ma'rifat*. Karya Utama.
- Indianto, D. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam dalam Revolusi Industri 4.0 [Seminar]*. IAIN.
- M. Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.

- Muning Sayekti, O. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (2).
- Musrifah. (2016). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1).
- Novita Fardani, D., & Yorita Febry, L. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film “Nussa.” *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, No.2.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 No. 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Qurotul, A. (2009). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di TK Adira Jumiang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Rakhmawati. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ulum*, 13(1).
- Rizka Afrilia, F. (2020). Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2). <http://dx.doi.org/10.333603/v3i2.3065>, p-ISSN 2615-1391, e-ISSN 2620-3219 ©Prodi PGSD Universitas Swadaya Gunung Jati
- Sabilana, F. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Animasi Nussa dan Rara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam [Skripsi—Sarjana PAI]*. UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Sari Hutasuhut, A. R., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, No.2.

Sodri. (2018). Pengalaman Berdzikir dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara). *Tazkiya*, 7(2).

Syahri, A. (2018). Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Attarbiyah*, 28.

Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Ar-Ruz Media.

Tidur Sendiri, Gak Takut! (2019, April 10).
<https://www.youtube.com/watch?v=Cxdx5vibsTg>

Yaah Hujan!!! (2019, February 15). <https://www.youtube.com/watch?v=XI-NTg05K3A>